

Analisis Makna Semantik pada puisi “Hatiku Selembar Daun”

Marwinda Silalahi*, Ananda Yohana Lumban Tobing, Feffiola Destiana Margaretha Pakpahan, Dahlia Veronika Siregar, Yuliana Sari.

Universitas Negeri Medan

Abstrack: Banyak penyair menciptakan puisi yang mempunyai makna yang tidak diungkapkan secara utuh atau tersurat melalui kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut, atau yang disimpulkan oleh teks. Bahkan ada yang menulis puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif semacam ini menganalisis, mengkarakterisasi, dan mengevaluasi informasi yang tersedia dengan keadaan saat ini. Sikap, perselisihan, koneksi, dan sudut pandang yang ada dalam konteks sosial juga terungkap dalam penyelidikan ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini lebih menekankan makna pada hasilnya. Puisi Hatiku Selembar Daun Karya Sapardi Djoko Darmono, dikaji berdasarkan ilmu semantik. Pemahaman kata-kata yang digunakan dalam puisi, khususnya makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasannya, itulah yang dimaksudkan untuk diberikan oleh ilmu semantik. pada setiap kata dari baris pertama sampai keempat, memiliki jenis makna konotatif, referensial, leksikal, gramatikal, Puisi ini bercerita tentang perjalanan hidup seseorang yang diibaratkan sehelai daun. Ia menghubungkan antara petanda dan petanda dengan cara menggambarkan seorang manusia yang akan mati sebagai tanda, dengan sehelai daun sebagai tandanya. Puisi terdiri dari kata-kata yang disusun dalam baris-baris membentuk sebuah frase. Selanjutnya baris-baris tersebut disusun menjadi sebuah bait. Selain berfokus pada skema rima, baris, dan bait puisi, analisis puisi juga dapat melihat makna dan hikmah puisi secara keseluruhan. Informasi atau isi yang terdapat dalam baris dan bait puisi itulah yang memberi makna pada puisi.

Kata Kunci: Semantik, Makna, Puisi “Hatiku Selembar Daun”

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2501>

*Correspondence: Marwinda Silalahi

Email:

marwindasilalahiarmy@gmail.com

Received: 13-05-2024

Accepted: 13-05-2024

Published: 20-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

information or content contained in the lines and stanzas of poetry is what gives meaning to the poetry.

Abstract: Many poets create poetry that has a meaning that is not expressed completely or explicitly through the words used in the poem, or that is inferred by the text. Some even write poetry. The method used in this research is descriptive qualitative, this kind of analyzes, characterizes and evaluates the information available with the current situation. The attitudes, disagreements, connections, and points of view that exist within a social context are also revealed in this investigation. This type of qualitative descriptive research places greater emphasis on the meaning of the results. The poem My Heart is a Leaf by Sapardi Djoko Darmono, is studied based on semantic science. Understanding the words used in poetry, especially their lexical, grammatical, referential and figurative meaning, is what the science of semantics is intended to provide. Each word from the first to the fourth line has a type of connotative, referential, lexical, grammatical meaning. This poem tells the story of a person's life journey which is likened to a leaf. He connects the signified and the signified by depicting a human who is about to die as a sign, with a leaf as a sign. Poetry consists of words arranged in lines to form a phrase. Next, these lines are arranged into a stanza. Apart from focusing on the rhyme scheme, lines and stanzas of poetry, poetry analysis can also look at the meaning and wisdom of the poem as a whole. The

Keywords: Semantics, Meaning, Poetry “Hatiku Selembar Daun”.

Pendahuluan

Istilah semantik berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti tanda atau simbol. Michel Breal, seorang filolog Perancis, menciptakan istilah "semantik" pada tahun 1883. Kemudian diputuskan untuk merujuk pada cabang linguistik yang mengkaji sinyal linguistik dan makna yang disampaikannya sebagai semantik kata (aisyat et al., 2019). Menurut (Chaer, 1994: 2). kata semantik dapat digambarkan sebagai salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa fonologi, tata bahasa, dan semantic atau sebagai studi tentang makna. Suatu bidang ilmu linguistik yang dikenal dengan sebutan semantik (dari bahasa Yunani *semantikos*, artinya memberikan isyarat, kepentingan, dari kata *sema*, tanda) mengkaji makna dan makna yang tercakup dalam suatu bahasa, kode, atau representasi lain. Dengan kata lain, studi tentang makna dikenal sebagai semantik. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua dimensi lain: pragmatik, atau cara masyarakat menggunakan simbol dalam situasi tertentu, dan sintaksis, atau proses dimana simbol kompleks diciptakan dari simbol yang lebih sederhana (Gunawan, 2013).

Semantik adalah cabang struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur makna ujaran dan makna ujaran. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengertian dan makna kata. Makna adalah tujuan komunikasi dan dampak bahasa terhadap pemahaman, persepsi, dan perilaku individu atau kolektif (Beding & Susanti, 2016). Chaer menawarkan sudut pandang alternatif, dengan alasan bahwa hubungan antara kata dan konsep atau maknanya, serta benda atau objek yang dirujuk oleh makna tersebut yang tidak berhubungan dengan bahasa, merupakan topik diskusi dalam semantik. Konteks di mana sebuah kata, ungkapan, atau wacana digunakan menentukan maknanya (Nugraha & Pramon, 2019).

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tumirkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansser Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tumiran kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Manooer Patela, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal itu Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda Linguistik (Puspitasari & Permna, 2019).

Jenis-Jenis Makna

Beberapa Jenis-Jenis Makna terdiri dari :

1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan penafsiran komponen kebahasaan sebagai penanda suatu benda, peristiwa, dan entitas lain (Fatimah, 1999:13). Makna leksikal, menurut (Mansoor, 2001:199) makna suatu kata jika berdiri sendiri, terutama pada imbuhan yang maknanya cukup akurat dan dapat ditemukan dalam kamus bahasa tertentu. Menurut Chear (2003:289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya definisi leksikal dari kata kuat adalah "sejenis binatang berkaki empat yang biasa digerakkan", sedangkan definisi istilah pensil adalah "sejenis alat tulis yang terbuat dari

kayu dan arang". Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang dirasakan oleh indera manusia (I.

2. Maksa Gramatikal

Menurut (Chear, 2003 :200) Makna gramatikal adalah makna yang muncul secara eksklusif sebagai hasil operasi gramatikal seperti komposisi, reduplikasi, dan afiksasi. Misalnya, arti gramatikal "memakai atau memakai pakaian" dihasilkan dari awalan ber yang ditambahkan pada dasar pakaian . Sedangkan menurut Ahli lain mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Fatimah, 2001:13). Makna yang dihasilkan dari cara kerja kata-kata dalam suatu kalimat dikenal dengan makna gramatikal, makna fungsional, atau makna internal (Mansoer, 2001: 103). Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Budi, 2019).

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chaer (2003:290) adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya, contoh berikut

- a. Adi jatuh dari sepeda.
- b. Dia jatuh dalam ujian yang lalu.
- c. Tatik jatuh cinta pada pemuda desa itu.

Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antar ujaran dan konteks (Fatimah, 1999:106).

4. Makna Referensia

Chaer (2003:2911) menjelaskan bahwa sebuah kata atau laksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata yang mempunyai referensi di dunia nyata, seperti kuda, merah, dan gambar, merupakan contoh kata-kata yang memiliki makna referensial. Menurut Fatima (1990:11) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan. atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif. Menurut (Mansoer, 2001:125) makna referensial adalah makna yang langsung dikaitkan dengan acuan yang ditunjukkan oleh istilah tersebut.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapkan satuan bahasa itu secara tepat (Manmoer, 1990:98). Chaer (2003-292) mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem (Pribadi et all., 2019).

6. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen Lain (Fatimah, 1999-9). Namun sebagian ahli

mendefinisikan makna konotatif sebagai makna yang berkembang ketika seorang pemakai bahasa mengasosiasikan emosi dengan kata-kata yang dibaca dan didengarnya (Mansoer, 2001: 112).

7. Makna Kognitif

Makna yang menunjukkan hubungan antara konsepsi dan dunia nyata dikenal sebagai makna kognitif. Makna sederhana, atau makna sebagaimana adanya, adalah makna kognitif. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus, antara lain ini, itu, ke sini, ke situ. Menurut (Mansoer, 2001: 109), mendefinisikan makna kognitif sebagai makna yang ditunjukkan oleh acuannya, dengan pendapat bahwa unsur-unsur bahasa dapat dijelaskan dengan pemeriksaan terhadap bagian-bagian penyusunnya karena unsur-unsur tersebut berkaitan erat dengan hal atau konsep di luar bahasa (Mustika & Isnaini, 2021).

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang terdiri dari tiga komponen utama. Menurut Pradopo (2010, p. 7), puisi terdiri dari tiga komponen utama: ide, pikiran, atau emosi yang didahulukan; bentuknya berada di urutan kedua; dan kesan berada di urutan ketiga. Dilihat dari ketiga komponen pokok tersebut, puisi dapat diartikan sebagai suatu karya sastra yang diciptakan oleh pengarang/pengarang dengan menggunakan pemikiran kreatifnya sendiri dengan tetap memperhatikan bentuk, misalnya estetika atau tipografi. Tujuannya adalah untuk memberikan pesan yang kuat kepada pembaca dan penulis. Unsur-unsur tertentu dari bahasa tulis, seperti skema rima dan tanda baca (Pirmansyah et al., 2018).

Banyak penyair menciptakan puisi yang mempunyai makna yang tidak diungkapkan secara utuh atau tersurat melalui kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut, atau yang disimpulkan oleh teks. Bahkan ada yang menulis puisi. Pembaca tertentu ingin tahu tentang makna sebenarnya atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada mereka melalui puisinya. Melalui Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang puisi dan bagaimana analisis makna semantik pada puisi "Sajak Matahari " karya W.S Rendra berperan dalam menciptakan pesan yang ingin disampaikan oleh W.S Rendra (Isnaini, 2017).

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif adalah metodologi penelitian yang digunakan. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa teknik penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan menyelidiki keadaan alam, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam hal ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menganalisis setiap kata dalam puisi guna memberikan gambaran dan ringkasan puisi yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif semacam ini menganalisis, mengkarakterisasi, dan mengevaluasi informasi yang tersedia dengan keadaan saat ini. Sikap, perselisihan, koneksi, dan sudut pandang yang ada dalam konteks sosial juga terungkap dalam penyelidikan ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini lebih menekankan makna pada hasilnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Menganalisis makna Semantik pada Puisi

Puisi Hatiku Selemba Daun Karya Sapardi Djoko Darmono, dikaji berdasarkan ilmu semantik. Pemahaman kata-kata yang digunakan dalam puisi, khususnya makna leksikal, gramatikal, referensial, dan kiasannya, itulah yang dimaksudkan untuk diberikan oleh ilmu semantik. Menurut Ismail (2016), metode analisis semantik melihat bagaimana kata-kata disebarkan di lapangan sebagai tema yang menghubungkan makna konseptual dan makna sebenarnya. Makna kosakata tersebut kemudian digabungkan dari satuan yang paling dasar hingga satuan yang paling sentral.

Puisi Penerimaan karya Sapardi Djoko Darmono terdiri dari satu bait. Selanjutnya dilakukan perumusan dan penyajian kesimpulan dari kajian semantik pada delapan bait puisi tersebut. Kesimpulan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Puisi Hatiku Selemba Daun Karya Sapardi Djoko Darmono

hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput;
nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini;
ada yang masih ingin ku pandang yang selama ini senantiasa luput;
sesaat adalah abadi sebelum kau sapu tamanmu setiap pagi.

Tabel 1. Kajian Semantik Pada Bait “Hatiku Selemba Daun Melayang Jatuh di Rumput”

KATA	JENIS MAKNA	ANALISIS MAKNA
Hatiku	Gramatikal	Kata “hatiku” dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya).
Selemba	Gramatikal	Kata “selemba” dapat dimaknai kata yang menggolongkan suatu benda tersebut memiliki bentuk yang tipis.
Daun	Leksikal	Kata “daun” dapat dimaknai ukuran bentuk daun yang kecil.
Melayang	Leksikal	Kata “melayang” dapat dimaknai tidak menentu; tidak terarah mengenai pikiran atau sebagainya.
Jatuh	Leksikal	Kata “jatuh” dapat dimaknai terlepas dan turun atau meluncur ke bawah dengan cepat.

Di rumput	Gramatikal	Kata “di rumput” dapat dimaknai sebagai tempat jatuhnya suatu benda tersebut.
-----------	------------	---

Menunjukkan hasil analisis semantik puisi Hatiku Selembur Daun karya Sapardi Djoko Darmono pada bait pertama. Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa baris pertama yaitu “Hatiku Selembur Daun Melayang Jatuh Di rumput” mempunyai makna bahwa begitu kecilnya manusia di hadapan Tuhan. Dan manusia tersebut batu menyadari hal itu setelah mau mendekati ajalnya (Silvia, 2016).

Tabel 2. Kajian Semantik Pada Bait “ Nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini”

KATA	JENIS MAKNA	ANALISIS MAKNA
Nanti dulu	Referensial	Kata “Nanti dulu” dapat dimaknai dengan waktu yang tidak lama dari sekarang, dia meminta untuk jangan kemana-mana.
Biarkan	Gramatikal	Kata “Biarkan” dapat dimaknai
Aku	Referensial	Kata “Aku ” dapat dimaknai merujuk pada seseorang.
Sejenak	Gramatikal	Kata “Sejenak” dapat dimaknai tidak melakukan apapun.
Berbaring	Leksikal	Kata “Berbaring” dapat dimaknai sebagai tempat untuk berbaring ditanah.
Di sini	Gramatikal	Kata “Di sini” dapat dimaknai sebagai menunjukkan bahwa dia tidak ingin dipindahkan kemana-mana.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis semantik puisi Hatiku Selembur Daun karya Sapardi Djoko Darmono pada baris Kedua Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bait pertama yaitu “Nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini” mempunyai makna bahwa dia meminta untuk jangan di pindahkan kemana-mana, dia masih ingin terbaring di tanah dan tidak ingin melakukan apa-apa, dia memohon dengan sangat agar jangan dulu mati. Ibarat daun-daun (signifier) yang telah gugur dari dahan atau pohonnya itu akan disapu, dibersihkan, lalu dibakar begitu saja (Nurjannah, 2018). Sama seperti halnya manusia yang akan mati (signified) dan dia meminta agar tidak mati terlebih dahulu. Selembur daun ini bukan semata-mata hanya ingin berdiam di atas rumput saja. Tetapi melainkan dia meminta kepada Tuhan untuk menunda dulu kematiannya. Aku yang akan mati, menginginkan Tuhan bisa untuk menunda kematiannya dan meminta terus-menerus agar mati itu jangan dulu datang mejemputnya (Pirmansyah, 2018).

Tabel 3. Kajian Semantik Pada Bait “Ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput;”

KATA	JENIS MAKNA	ANALISIS MAKNA
ada	Leksikal	Kata “ada” dapat dimaknai sebagai hadir; telah sedia, yang dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.
Yang masih	Referensial	Kata “yang masih” dapat dimaknai sebagai sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung.
Ingin kupandang	Konotatif	Kata “ingin kupandang dimaknai penasaran dengan sesuatu hal yang menarik dan ingin melihat dengan penglihatan yang tetap dan agak lama.
yang selama ini	Referensial	Kata “yang selama ini” dimaknai sebagai suatu keadaan yang pernah dialami sampai sekarang atau hingga kini.
Senantiasa	Konotatif	Kata “senantiasa” dapat dimaknai sebagai selalu; selamanya; tidak putus-putusnya:
luput	Konotatif	Kata “luput” dapat dimaknai sebagai sesuatu yang hilang atau lepas

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis semantik puisi Hatiku Selemba Daun karya Sapardi Djoko Darmono pada baris Kedua Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bait pertama yaitu “Ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput;” mempunyai makna bahwa ada sesuatu hal yang masih ingin dia lihat dan dia saksikan. Sesuatu yang sebelumnya luput, luput disini mengartikan tentang lepasnya dia, lalaing abainya dia terhadap kewajibannya terhadap tuhan sang pencipta. Kali ini dia meminta kepada tuhan untuk memberinya kesempatan agar bisa memperbaiki hal yang telah dia abaikan selama di dunia. Sebelum kematian menghampirinya, ada yang masih mengganjal dihatinya. Sebentar lagi dia akan mati, tetapi ada hal-hal dalam hidupnya yang masih dipandang sebelah mata. Mereka yang memiliki firasat akan datangnya kematian menghampiri mereka, sebagian besar juga mereka ingin menyelesaikan atau menuntaskan segala hal yang telah terabaikan oleh mereka, tentunya itu erat kaitannya dengan tuhan sang pencipta (Firmansayah, 2019).

Tabel 4. Kajian Semantik Pada Bait “ Sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi”.

KATA	JENIS MAKNA	ANALISIS MAKNA
Sesaat	Gramatikal	kata “sesaat” dapat dimaknai menjadi sebentar atau dalam waktu yang singkat.

Adalah	Leksikal	kata "adalah" termasuk dalam kelas kata verba atau kata kerja, dan memiliki tiga makna: identik dengan, sama maknanya dengan, dan termasuk dalam kelompok atau golongan.
Abadi	Leksikal	kata "abadi" adalah kekal ; tidak berkesudahan.
Sebelum	Leksikal	kata "sebelum" dapat dimaknai ketika belum terjadi; lebih dahulu dari (suatu pekerjaan, keadaan, dan sebagainya); semasih belum.
Kausapu	Gramatikal	Kata "Kausapu" dapat dimaknai sebuah kata yang mungkin berasal dari Bahasa Jawa dan berarti "pagi" atau "tidur".
Tamanmu	Gramatikal	kata "tamanmu" artinya taman yang dikelola dan dihiasi oleh diri sendiri, sebagai metaphor untuk hidup yang dikelola dan dibangun oleh diri sendiri.
Setiap	Gramatikal	kata "setiap" digunakan untuk menggambarkan bahwa sesuatu berlaku atau terjadi pada setiap kesempatan atau pada setiap satu.
Pagi	Leksikal	kata "pagi" dapat dimaknai bagian awal dari hari.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis semantik puisi Hatiku Selemba Daun karya Sapardi Djoko Darmono pada baris Empat Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bait pertama yaitu "Sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi" mempunyai makna bahwa kata "sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi" dalam puisi "Hatiku Selemba Daun" adalah sebuah permintaan kepada Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa sesaat yang tersisa sebelum mati adalah abadi, dan orang yang akan mati ingin melakukan sesuatu yang belum dilakukan atau melihat sesuatu yang belum dilihat. Selemba daun yang akan gugur ke rumput dapat dilihat sebagai anggota tubuh yang diyakini sebagai tempat menyimpan perasaan, dan kematian sebenarnya akan menyapu daun setiap pagi (Putri, 2019).

Simpulan

Puisi "Hatiku Selemba Daun" Karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini bercerita tentang perjalanan hidup seseorang yang diibaratkan sehelai daun. Ia menghubungkan antara petanda dan petanda dengan cara menggambarkan seorang manusia yang akan mati sebagai tanda, dengan sehelai daun sebagai tandanya. Puisi terdiri dari kata-kata yang disusun dalam baris-baris membentuk sebuah frase. Selanjutnya baris-baris tersebut disusun menjadi sebuah bait. Selain berfokus pada skema rima, baris, dan bait puisi, analisis puisi juga dapat melihat makna dan hikmah

puisi secara keseluruhan. Informasi atau isi yang terdapat dalam baris dan bait puisi itulah yang memberi makna pada puisi. Sementara itu, makna puisi adalah apa pun yang ingin anda sampaikan. Makna puisi adalah makna atau substansi yang dimaksudkan agar pembaca dapat memahaminya berdasarkan latar belakang dan derajat pemahamannya. Oleh karena itu, puisi akan mempunyai makna yang berbeda jika penafsirannya tidak sama.

Daftar Pustaka

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih. (2019). Analisis novel Saman karya Ayu Utami: Tinjauan sosiologi sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2, 291-298.
- Aryani, E., Yunengsih, Y., & Ismayani, M. (2019). Analisis identitas kultural dalam puisi "Tbu Indonesia" karya Sukmawati Soekarno Putri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 249-254.
- Beding, V. O., & Susanti, Y. (2016). Analisis struktur dalam kumpulan puisi 101-114 karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Kansasi*.
- Chaer, A. (1994). Pengantar semantik bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1995). Pengantar semantik bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Makna dan semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1-39.
- Djayasudarma, F. (1993). Pengantar makna ilmu semantik 1. Bandung: Teresco.
- Djayasudarma, F. (1993). Semantik 2 pemahaman ilmu makna. Bandung: PT Teresco.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, C. P., Rispani, A. Y., Fauzi, A., & San, F. D. (2019). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen "Tanah Air" karya Martin Aleida peraih terbaik Kompas tahun 2016. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 133-140.
- Ismayani, R. M. (2017). Musikalisasi puisi berbasis lesson study sebagai alternatif pembelajaran inovatif. *Semantik*, 5(2), 1-14.
- Isnaini, H. (2017). Memburu "Cinta" dengan mantra: Analisis puisi mantra orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono dan mantra lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada kumpulan puisi mantra orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, 9(1), 1-18.
- Marni, S. (2016). Analisis makna intensi pada puisi-puisi penyair pemula: Analisis puisi karya siswa SMAN Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumatera Barat: STKIP PGRI*.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Carles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Wardah*, 13(2), 145-152.
- Nugraha, V., & Pramon, D. H. (2019). Isu-isu nilai sosial entitas budaya dalam puisi "Kamus Kecil" karya Joko Pinurbo. *Jurnal Aksara Public*, 3(2), 58-64.

- Nurjannah, Y.Y., et al. (2018). Analisis makna puisi "Tuhan Begitu Dekat" karya Abdul Hadi W.M dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Jurnal Parole*. Siliwangi: IKIP Siliwangi.
- Pateda, M. (1996). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi "Hatiku Selemba Daun" karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.
- Pirmansyah, P., et al. (2018). Analisis semiotik dalam puisi "Hatiku Selemba Daun" karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Parole*. Siliwangi: IKIP Siliwangi.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. F. (2019). Analisis semiotika pada puisi "Barangkali Karena Bulan" karya W.S. Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 269-276.
- Pribadi, S., Budi, & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi "Barangkali Karena Bulan" karya W.S. Rendra. Retrieved from <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article>.
- Putri, P. N. A., et al. (2019). Analisis puisi Heri Isnaini "Prangko" dengan pendekatan semiotika. *Jurnal Parole*. Siliwangi: IKIP Siliwangi.
- Putri, P. N. A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis puisi Heri Isnaini "Prangko" dengan pendekatan semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 365-370.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wikanengsih, H. Isnaini, & Kartiwi, Y. M. (2019). Penyuluhan penyusunan bahan ajar bahasa Indonesia yang inovatif bagi guru-guru SMP di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Uniska Kediri*, 1(2), 52-58.